

PENGARUH *BASIC MENTALITY* DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KOMPETENSI SISWA MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0.

Suryadi¹, Syafira Zatil Aqmar², Ahmad Maulana³

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Situs Banten

²Mahasiswa Manajemen SDM, Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Serang Raya

³Pendidikan Matematika, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Banten

E-mail: suryadiyahadi426@yahoo.com

Abstract

Decreasing student learning motivation, inferiority or pessimism in looking at the future, students coming to school are often late, and the lack of competency of students in all fields is the effect of the lack of application of basic mentality learning so there is no significant student achievement motivation that lowers student competency to facing the 4.0 industrial revolution. The research objectives are; 1) to determine the effect of basic mentality and achievement motivation simultaneously on the competencies of students facing the industrial revolution 4.0. 2) to determine the effect of basic mentality on the competencies of students facing the industrial revolution 4.0. 3) to determine the effect of achievement motivation on the competence of students facing the industrial revolution 4.0. The method used is descriptive method verification with ex post facto approach and survey. The instrument used is a questionnaire distributed to students. The results of the study are; 1) there are influences of basic mentality and achievement motivation simultaneously on the competencies of students facing the industrial revolution 4.0. 2) there is an effect of basic mentality on the competencies of students facing the industrial revolution 4.0. 3) there is an influence of achievement motivation on the competence of students facing the industrial revolution 4.0.

Keywords: *Basic Mentality, Achievement Motivation and Competencies of Students*

Abstrak

Penurunan motivasi belajar siswa, rendah diri atau pesimis dalam menatap masa depan, siswa datang ke sekolah sering terlambat, dan kurangnya kompetensi siswa di segala bidang adalah efek dari kurangnya penerapan pembelajaran basic mentality sehingga secara signifikan motivasi berprestasi siswa tidak ada yang berdampak kompetensi siswa rendah untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Tujuan penelitian adalah; 1) untuk mengetahui pengaruh basic mentality dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap kompetensi siswa menghadapi revolusi industri 4.0. 2) untuk mengetahui pengaruh basic mentality terhadap kompetensi siswa menghadapi revolusi industri 4.0. 3) untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi terhadap kompetensi siswa menghadapi revolusi industri 4.0. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan ex post facto dan survey. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang dibagikan kepada siswa. Hasil penelitian adalah; 1) terdapat pengaruh basic mentality dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap kompetensi siswa menghadapi revolusi industri 4.0. 2) terdapat pengaruh basic mentality terhadap kompetensi siswa menghadapi revolusi industri 4.0. 3) terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap kompetensi siswa menghadapi revolusi industri 4.0.

Kata Kunci: *Basic Mentality, Motivasi Berprestasi dan Kompetensi Siswa.*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia, apalagi di era revolusi industri 4.0 saat ini yang menuntut kesiapan setiap generasi muda Indonesia dalam bersaing di dunia global secara bebas antar negara di dunia. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis, sebagai salah satu wahana menciptakan kualitas sumber daya manusia. Karenanya pembangunan sektor pendidikan menjadi

prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah.

Tujuan dari pendidikan adalah menyiapkan siswa untuk mempertahankan dirinya sebagai anggota masyarakat dengan kemampuan akademik yang diperoleh dari sekolah formal dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yakni UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1), yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan yang sangat kompleks bagi generasi muda Indonesia, untuk itu dunia pendidikan Indonesia harus mampu meningkatkan kompetensi siswa di segala bidang. Revolusi pendidikan melalui kurikulum yang disiapkan dengan kompeten dan bersinergi dengan dunia industri dalam menghadapi persaingan ketat secara global. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy menilai aspek pendidikan Indonesia perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kelima kompetensi itu dianggap sebagai modal yang sangat dibutuhkan untuk mampu bersaing dalam era revolusi industri 4.0. Lima kompetensi tersebut adalah: Kemampuan berpikir kritis, memiliki kreatifitas dan kemampuan yang inovatif, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang baik, kemampuan kerjasama, memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Untuk menghadapi perkembangan zaman dalam era revolusi industri 4.0, para stakeholder pendidikan harus siap dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan yang ada. Diperlukan reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana andal, dan teknologi pembelajaran yang mutakhir untuk siap menghadapi era revolusi 4.0. untuk itu penanaman basic mentality siswa dibutuhkan oleh siswa di sekolah, basic mentality adalah pembentukan sikap mental siswa dalam menghadapi kompetisi di dunia, basic mentality siswa meliputi; disiplin diri, manajemen waktu, berpikir dan bersikap

positif, motivasi diri, percaya diri, creative thinking, etika berkomunikasi, kerjasama kelompok dan problem solving.

Siswa- siswi di MA Negeri 1 Serang khususnya di kelas XI banyak mengalami kendala mengenai mentalitas dasar dalam belajar, mereka banyak yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, rendah diri dalam menatap masa depan, banyak yang datang terlambat ke sekolah, dan masih banyak lagi masalah yang dihadapi siswa-siswi MA Negeri 1 Kragilan. Permasalahan-permasalahan diatas hanya terlihat di permukaan sementara yang tak terlihat oleh guru dan stake holder pendidikan sangatlah kompleks hal ini seperti fenomena gunung es (iceberg theory).

Melalui penelitian ini peneliti menduga factor yang menyebabkan terjadinya permasalahan yang terjadi terhadap siswa-siswi MA Negeri 1 Serang adalah kurangnya penanaman dalam diri siswa tentang basic mentality dan kurangnya motivasi berprestasi. Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh basic mentality dan motivasi berprestasi secara simultan terhadap kompetensi siswa menghadapi revolusi industry 4.0.
2. Untuk mengetahui pengaruh basic mentality terhadap kompetensi siswa menghadapi revolusi industry 4.0.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berprestasi terhadap kompetensi siswa menghadapi revolusi industry 4.0.

Motivasi berprestasi adalah sifat atau karakter umum yang selalu ditunjukkan siswa dalam semua aspek. Henry Alexander Murray orang pertama yang mengemukakan tentang motivasi berprestasi, Alexander Murray menyatakan motivasi berprestasi adalah hasrat atau tendensi untuk melakukan sesuatu yang sulit dengan cepat dan sebaik mungkin (Purwanto, 2004). motivasi berprestasi adalah keinginan dan dorongan seorang individu untuk mengerjakan sesuatu dengan hasil baik,

(Santrock,2011)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif verifikatif melalui pendekatan ex post facto dan survey. Menurut Sugiyono (2014:6), metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lainlain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan penelitian verifikatif yaitu untuk menentukan tingkat pengaruh variabel-variabel dalam suatu kondisi. Penelitian dengan pendekatan ex post facto merupakan penelitian yang meneliti peristiwa yang telah terjadi dengan merunut ke belakang untuk mengetahui factor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut (Sugiyono, 2014: 7). Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan survey adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2014: 12).

Secara khusus penelitian ini hanya mendeskripsikan pengaruh basic mentality dan motivasi berprestasi terhadap kompetensi siswa kelas XI MA Negeri 1 Serang untuk menghadapi revolusi industry 4.0. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI MA Negeri 1 Serang Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 7 kelas dengan jumlah siswa keseluruhan 246 siswa dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 siswa.

HASIL DANPEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

(1) Ada pengaruh secara simultan antara basic mentality dan motivasi berprestasi terhadap kompetensi siswa kelas XI MA Negeri 1 Serang tahun pelajaran 2018/2019 untuk menghadapi revolusi industry 4.0. Hal ini dapat dibuktikan melalui F hitung > F tabel atau $F_h 13,906 > F_t 2, 31$ dan $sig. 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh simultan antara basic mentality dan motivasi berprestasi terhadap kompetensi siswa menghadapi revolusi industry 4.0. Basic mentality sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang tangguh untuk menghadapi tantangan revolusi industry 4.0.

Pembentukan mentalitas dasar (basic mentality) untuk membangun pola pikir dan perilaku siswa yang berkompeten dalam semua aspek adalah tanggung jawab stakeholder pendidikan, basic mentality dimulai dari bagaimana siswa mengenali dirinya sendiri, untuk mengetahui secara intrapersonal dan interpersonal, yaitu siswa mengenali dirinya sendiri dan berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan konsep teori Johan Window, ada 4 karakter kepribadian seseorang dalam mengenali dirinya sendiri, yaitu:

1. Open self yaitu suatu keadaan dimana seseorang saling terbuka terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Pada wilayah terbuka ini, seseorang akan terbuka mengenai sifat, perasaan, kesadaran, perilaku, dan motivasi. Open self dalam ilmu psikologi digambarkan dengan sifat extrovert pada diri seseorang. Orang yang berada pada wilayah terbuka lebih mudah menjalin komunikasi dengan siapapun. Hal ini berpengaruh terhadap interaksi antara individu atau kelompok untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Seseorang yang berada dalam

- wilayah terbuka ini seperti ketika baru mengenal seseorang, ia lebih cenderung melemparkan senyum, menyapa lebih awal, menjabat tangan, dan lebih banyak bercerita mengenai dirinya sendiri.
2. Blind self adalah kondisi dimana orang lain dapat memahami sifat, perasaan, pikiran, dan motivasi seseorang, tetapi orang tersebut tidak dapat memahami dirinya sendiri. Wilayah buta ini sering terjadi dalam interaksi manusia yang dapat menimbulkan kesalah pahaman atau permasalahan lainnya. Seseorang yang berada dalam blind self cenderung tidak dapat menciptakan komunikasi efektif, sehingga timbul berbagai permasalahan. Misalnya, orang yang biasanya bersikap 'sok' asik ketika bertemu dengan orang baru, padahal dirinya sendiri merupakan seorang yang pendiam. Ia tidak dapat menilai dirinya sendiri sebagaimana sifat, perilaku, dan pikiran yang ia miliki, tetapi orang lain dapat menilainya. Hal ini sering disebut sebagai orang yang 'munafik'.
 3. Hidden self merupakan keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan untuk menyembunyikan atau merahasiakan sebagian hal yang dianggap tidak perlu untuk dipublikasikan kepada orang lain. Hal-hal yang dimaksud bisa berupa sifat, perilaku, motivasi, atau pemikiran. Misalnya, seseorang yang sudah bersahabat lama belum tentu dapat terbuka sepenuhnya ketika menceritakan kisah hidupnya seperti masalah keluarga dan masalah cinta karena ada beberapa orang yang merasa malu, takut, atau kecewa apabila menceritakan hal-hal tersebut kepada orang lain. Konsep ini terbagi menjadi dua, yaitu: Over disclosed, yaitu seseorang terlalu banyak menceritakan rahasianya, sehingga kemungkinan hidden self lebih kecil. Hal ini membuat seseorang berada di wilayah terbuka. Under disclosed, yaitu seseorang sedikit menceritakan rahasianya, tetapi hanya pada bagian-bagian

tertentu, sehingga seseorang cenderung berada di wilayah rahasia.

4. Unknown self adalah kondisi seseorang yang tidak dapat memahami dirinya sendiri bahkan orang lain pun tidak dapat mengenalinya. Wilayah ini merupakan wilayah yang tidak dapat menciptakan interkasi dan komunikasi yang efektif karena keduanya sama-sama merasa tidak ada pemahaman. Unknown self disebut juga sebagai konsep diri tertutup atau introvert, dimana seseorang tidak mau menerima masukan atau feedback dari orang lain.

(2) Ada pengaruh antara basic mentality terhadap kompetensi siswa kelas XI MA Negeri 1 Serang Tahun Pelajaran 2018/2019 untuk menghadapi revolusi industry 4.0. Variabel basic mentality dapat dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_h 3,420 > t_t 1,98$ dan $sig. 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara basic mentality terhadap kompetensi siswa kelas XI MA Negeri 1 Serang Tahun Pelajaran 2018/2019.

Critical thinking atau berpikir kritis salah satu basic mentality yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi era revolusi industry 4.0, berpikir kritis menurut Ngalm Purwanto (2007: 43), yaitu satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan terarah kepada suatu tujuan, manusia berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang dikehendaknya. Berpikir adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori. Berpikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berpikir secara kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah, hal ini dikemukakan juga oleh Santrock (2011: 357).

Berpikir kritis adalah proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang

dunia, dikemukakan oleh Jensen (2011: 195). Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak hanya mengenal sebuah jawaban. Mereka akan mencoba mengembangkan kemungkinan-kemungkinan jawaban lain berdasarkan analisis dan informasi yang telah didapat dari suatu permasalahan. Berpikir kritis berarti melakukan proses penalaran terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang “mengapa” dan “bagaimana” proses pemecahannya.

(3) Ada pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap kompetensi siswa kelas XI MA Negeri 1 Serang Tahun Pelajaran 2018/2019. Hubungan antara motivasi berprestasi dengan kompetensi siswa dapat dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} 2,275 > t_{tabel} 1,98$ dan $sig. 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap kompetensi siswa kelas XI MA Negeri 1 Serang Tahun Pelajaran 2018/2019.

Motivasi berprestasi juga diartikan sebagai sesuatu yang ada dan menjadi ciri dari kepribadian seseorang dan dibawa dari lahir yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan melalui interaksi dengan lingkungan (Gunarsa, 2003). Setiap siswa yang memiliki motivasi berprestasi etos belajar dan keinginan untuk maju selalu ada dalam dirinya, motivasi berprestasi sangat dibutuhkan dalam diri seorang pelajar sebagai pengejawantahan generasi milenial bangsa yang berkompeten dalam segala bidang dan siap menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 yang sangat kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan:

1. Ada pengaruh secara simultan basic mentality dan motivasi berprestasi terhadap kompetensi siswa kelas XI MA Negeri 1 Serang Tahun Pelajaran 2018/2019. Dengan kata lain, jika siswa memiliki basic mentality yang kuat dan motivasi berprestasi yang tinggi maka siswa mampu menghadapi revolusi industri 4.0 dengan kompetensi siswa yang mumpuni di segala bidang.
2. Ada pengaruh basic mentality terhadap kompetensi siswa kelas XI MA Negeri 1 Serang Tahun Pelajaran 2018/2019. Dikandung maksud, jika basic mentality siswa kuat, maka siswa akan memiliki kompetensi yang terukur dan mumpuni dalam semua aspek.
3. Ada pengaruh motivasi berprestasi terhadap kompetensi siswa kelas XI MA Negeri 1 Serang Tahun Pelajaran 2018/2019. Dengan kata lain, Pertama jika motivasi berprestasi siswa sangat tinggi, maka keinginan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan menjadi generasi muda yang maju akan selalu membara dalam hati setiap siswa sehingga kompetensi siswa semakin kuat dan tangguh dalam menghadapi era industri 4.0. Kedua jika motivasi berprestasi tertanam dalam jiwa sanubari setiap siswa, maka siswa akan melakukan hal yang terbaik untuk menggapai cita-cita dan impian yang terbaik dalam hidupnya dengan segala kompetensi yang dimilikinya.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi siswa sebaiknya lebih membiasakan diri untuk belajar dan mengaplikasikan basic mentality dan menumbuh kembangkan motivasi untuk berprestasi dalam segala lini kehidupan. Karena basic mentality membentuk generasi muda bangsa yang

memiliki pola pikir yang maju dan berkompetensi mumpuni.

2. Guna menyiapkan lulusan siswa yang memiliki kompetensi dan berdaya saing dalam menghadapi revolusi industry 4.0 diperlukan pengejawantahan basic mentality dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan rumah. Pembentukan mentalitas dasar yang kuat adalah sebuah kewajiban setiap stakeholder pendidikan. Dalam hal ini tidak hanya materi pelajaran secara umum di sekolah tapi pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah hal yang mutlak.
3. Dengan mengetahui motivasi siswa seharusnya guru lebih mudah mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam melaksanakan mentalitas dasar sehingga mampu membentuk kompetensi siswa yang tangguh dalam mengarungi tantangan di era revolusi industry 4.0.

DAFTARPUSTAKA

- Corrie 2018, *Teori Johari Window*, 20 April 2019, <<http://www.Pakar.comunikasi.com>>.
- Gunarsa, S. D. dan Yulia S. D. G. 2003, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Jensen, Eric 2011, *Pembelajaran Berbasis-Otak Paradigma Pengajaran Baru*, PT Indeks. Jakarta.
- Ngalim Purwanto, 2004, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Rosdakarya. Bandung.
- Ngalim Purwanto 2007, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono 2014, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta. Bandung.
- Santrock, John W 2011, *Life-Span Development (13th Edition)*, McGraw Hill. New York.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yakni *UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1)*.